

# DARI JONG JAVA KE JONG ISLAMIETEN BOND: PERGESERAN IDENTITAS DAN POLITIK PEMUDA ISLAM INDONESIA (1924- 1942)

**Alif Fikri Fajar Fadillah**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
[aliffikri2707@gmail.com](mailto:aliffikri2707@gmail.com)

**Ganjar Eka Subakti**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
[ganjarekasubakti@upi.edu](mailto:ganjarekasubakti@upi.edu)

## **Abstract**

*Pada periode sebelum tahun 1920, banyak berdiri organisasi organisasi-organisasi kepemudaan di Indonesia, berdirinya organisasi kepemudaan ini diawali oleh Tri Koro Dharmo pada 1915 yang kemudian akan merubah namanya menjadi Jong Java. Pendirian Jong Java akan menginspirasi berdirinya organisasi pemuda di daerah lain seperti Sumatera, Ambon, Minahasa, dan sebagainya. Organisasi kepemudaan pada masa itu masih bersifat kedaerahan, hingga pada 1924 Jong Islamieten Bond dibentuk atas gagasan dari Raden Sjamsoeridjal yang sebelumnya merupakan ketua Jong Java. Jong Islamieten Bond memberikan warna baru dalam pergerakan pemuda Indonesia. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, Metode ini melibatkan analisis naratif, penelusuran pola, dan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari observasi dan bahan tertulis. Penelitian ini ditempuh dengan pengumpulan sumber sejarah yang akan digunakan, kemudian penulis menganalisis data yang terdapat dalam sumber dan mengumpulkan data yang selaras dengan judul penelitian yang penulis angkat, setelah data tersebut dikumpulkan penulis menuangkannya dalam bentuk deskriptif.*

**Keywords: Jong Islamieten Bond, Organisasi, Pergerakan Pemuda**

## Abstrak

*In In the period before 1920, there were many youth organizations in Indonesia. youth organizations in Indonesia, the establishment of this youth organization was initiated by Tri Koro Dharmo in 1915 which would later change its name to Jong Java. Koro Dharmo in 1915 which would later change its name to Jong Java. The establishment of Jong Java will inspire the establishment of youth organizations in other regions such as Sumatra, Ambon, Minbon, and other regions. Sumatra, Ambon, Minahasa, and so on. Youth organizations at that time were still regional in nature, until in 1924 Jong Islamiyeten Bond was formed on the idea of Raden Sjamsoeridjal who was previously the chairman of Jong Java. Jong Java. Jong Islamiyeten Bond provides a new color in the Indonesian youth movement. Indonesia. In this research the method used is qualitative method This method involves narrative analysis, pattern tracing, and interpretation of data obtained from observation and interpretation. interpretation of data obtained from observation and written materials. This research is pursued by collecting historical sources that will be used, then the author analyzes the data contained in the source and collects data that is in line with the title of the research. data that is in line with the title of the research that the author raises, after the data is collected the author pours it out in the form of a narrative. After the data is collected, the author puts it in descriptive form.*

**Kata Kunci: Jong Islamiyeten Bond, Organization, Youth Movement**

## Pendahuluan

Pergerakan kaum pemuda pada masa pergerakan nasional diawali dengan berdirinya Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Meskipun di kemudian hari Boedi Oetomo berubah menjadi organisasi bagi kaum tua, akan tetapi cikal bakal berdirinya organisasi ini adalah para pemuda pelajar STOVIA salah satunya Soetomo. Karena adanya beberapa perubahan dalam Boedi Oetomo akhirnya para pemuda merasa kecewa dan memutuskan untuk mundur dari garis depan organisasi ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Djoened, M., & Poesponegoro, N. N. 2008. Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda (Vol. 5). Balai Pustaka (Persero).

Para pemuda kemudian berinisiatif untuk mendirikan suatu organisasi tersendiri untuk menjadi wadah pergerakan mereka. Tanggal 7 Maret 1915, berdiri Tri Koro Dharmo yang pendiriannya diinisiasi oleh Dr. R. Satiman Wirjosandjojo, Kadarman, Sunadi, dan lainnya. Tri Koro Dharmo menjadi titik awal pergerakan pemuda di Indonesia, sebab organisasi inilah yang merupakan organisasi pergerakan pemuda sejati. Anggota dari Tri Koro Dharmo mayoritas berasal dari etnis Jawa, sedangkan sebagian kecil lainnya berasal dari Sunda, Madura, Bali dan Lombok. Akan tetapi karena Tri Koro Dharmo yang dirasa terlalu Jawasentris, maka timbul rasa tidak puas dari pemuda etnis lain, sehingga pada 12 Juni 1918 Tri Koro Dharmo dirubah namanya menjadi Jong Java melalui Kongres di Solo.<sup>2</sup>

Selanjutnya, para pemuda yang berasal dari daerah lain juga tidak ingin merasa ketinggalan dengan apa yang dilakukan oleh para pemuda di pulau Jawa, maka di Indonesia pada periode sebelum 1920-an banyak berdiri organisasi pemuda yang bersifat kedaerah seperti *Jong Sumatranen Bond* (1917), *Jong Ambon* (1917), *Studeerenden Vereeniging Minahasa* (1917), *Sekar Roekoen* (1919), dan lainnya.

Selain organisasi-organisasi yang bersifat kedaerahan rupanya ada juga organisasi yang berlandaskan agama, yakni *Jong Islamieten Bond* yang didirikan pada 1925 oleh Raden Sjamsoeridjal. Latar belakang berdirinya *Jong Islamieten Bond* adalah kurangnya pendidikan agama bagi para pemuda Indonesia yang menempuh pendidikan formal. Hal itu dapat terjadi karena dalam sekolah formal yang ada di Hindia Belanda, pelajaran agama tidak masuk ke dalam kurikulumnya, hal ini kemudian menimbulkan adanya golongan intelektual yang tidak memahami agamanya sendiri.

Permasalahan tersebut yang kemudian mengilhami R. Sjamsoeridjal yang saat itu menjabat sebagai ketua Jong Java sejak kongres ke-6, untuk menyampaikan gagasan mengenai pemberian kursus-kursus keagamaan bagi anggota Jong Java yang beragama Islam, akan tetapi hal tersebut mendapat penolakan dari banyak

---

<sup>2</sup> Masruri, S. 1991. *Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia*. Unisia, (9), 46-55.

pihak dalam *Jong Java* dan Sjam dituduh hendak menyelewengkan *Jong Java*. Penolakan tersebut menurut Mohammad Roem adalah *Blessing in Disguise*, sebab apabila penolakan tersebut tidak terjadi, maka Jong Islamieten Bond tidak pernah ada.

Berdirinya *Jong Islamieten Bond* ini memberikan warna baru dalam pergerakan pemuda di Indonesia. *Jong Islamieten Bond* memiliki bentuk pergerakan yang berbeda dengan organisasi kepemudaan lainnya. Nasionalisme yang dibentuk pun berdasarkan pada Islam sebagai agama mayoritas rakyat Indonesia. Meski begitu, *Jong Islamieten Bond* tetap berhubungan baik dan bekerja sama dengan organisasi kepemudaan lainnya.

Jong Islamieten Bond (JIB) muncul sebagai respons terhadap kekosongan yang dirasakan oleh sebagian pemuda Islam pada masa pergerakan nasional, khususnya terkait pendidikan agama yang dianggap terpinggirkan dalam arus utama pendidikan kolonial Hindia Belanda. Kehadiran JIB merefleksikan upaya penting untuk memadukan nilai-nilai keislaman dengan nasionalisme yang mulai tumbuh di kalangan generasi muda Indonesia. Tidak seperti organisasi pemuda lainnya yang berfokus pada nasionalisme sekuler, JIB menawarkan pendekatan alternatif dengan mendasarkan perjuangannya pada prinsip-prinsip Islam. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri, baik dari dalam maupun luar organisasi, terutama dalam menjaga keseimbangan antara semangat nasionalisme dan identitas agama yang kuat. Organisasi ini juga menghadapi tekanan dari kelompok-kelompok yang menolak keterlibatan agama dalam ranah pergerakan politik dan sosial, sehingga memunculkan perdebatan ideologis yang kerap memecah belah organisasi pemuda di masa itu. Namun, justru dalam konteks inilah JIB menemukan signifikansinya—bukan hanya sebagai organisasi pemuda Islam, tetapi juga sebagai entitas yang berusaha mendefinisikan kembali peran agama dalam perjuangan kebangsaan. Dengan demikian, studi tentang JIB menawarkan perspektif penting dalam memahami dinamika interaksi antara agama dan nasionalisme di Indonesia, serta bagaimana organisasi ini berusaha mempengaruhi narasi

kebangsaan di tengah perubahan sosial, politik, dan budaya pada masa kolonial. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh peran JIB dalam membentuk identitas politik pemuda Islam, tantangan yang dihadapinya dalam upaya membangun koalisi dengan organisasi pemuda lainnya, serta pengaruhnya terhadap lanskap politik dan sosial Indonesia di masa kolonial hingga awal kemerdekaan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sejarah yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran Jong Islamieten Bond (JIB) dalam pergerakan pemuda Islam di masa kolonial Indonesia. Metode sejarah ini melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dengan pengumpulan sumber primer dan sekunder, seperti arsip, buku, artikel, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan JIB, pergerakan pemuda, serta kondisi sosial-politik Hindia Belanda pada periode 1924-1942.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup berbagai publikasi, termasuk buku sejarah yang diterbitkan oleh para sejarawan terkemuka, serta sumber arsip yang berasal dari lembaga resmi dan dokumen pribadi para tokoh yang terlibat dalam JIB. Beberapa sumber penting yang digunakan adalah laporan kongres JIB, artikel dalam majalah *Het Licht*, serta arsip mengenai pergerakan pemuda di Indonesia yang tersedia di perpustakaan nasional dan museum sejarah.

Setelah pengumpulan data, dilakukan proses kritik sumber untuk menilai otentisitas, relevansi, dan keakuratan data sejarah yang digunakan. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian dokumen dan sumber yang digunakan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai validitas isi sumber tersebut, termasuk memahami konteks historis dari setiap dokumen.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis naratif yang menelusuri pola peristiwa, dinamika internal dan eksternal JIB, serta hubungan organisasi ini dengan organisasi pemuda

lainnya dan pergerakan nasional secara umum. Selain itu, dilakukan pula analisis tematik untuk mengeksplorasi isu-isu kunci seperti nasionalisme Islam, dinamika agama dalam pergerakan pemuda, serta tantangan ideologis yang dihadapi oleh JIB. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks teori nasionalisme dan gerakan sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang peran agama dalam pembentukan identitas politik pemuda di Indonesia.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Berawal Dari Jong Java***

Sejarah dari pendirian Jong Islamiyeten Bond tidak dapat dipisahkan dari salah satu organisasi kepemudaan lainnya yang ada di masa pergerakan nasional yakni, Jong Java. Sebab latar belakang berdirinya Jong Islamiyeten Bond adalah adanya perbedaan pendapat di dalam tubuh Jong Java. Tokoh yang berpengaruh bagi pendirian Jong Islamiyeten Bond adalah Raden Sjamsoeridjal atau biasa dikenal sebagai Sjam, ia adalah seorang pemuda yang berasal dari keluarga yang taat agama. H. Agus Salim juga menjadi salah satu tokoh yang mengilhami berdirinya Jong Islamiyeten Bond ini, sebab pidatonya yang berjudul “Islam dan Jong Java” dalam kongres Jong Java menyatakan bahwa dasar pergerakan Jong Java yang berdasarkan nasionalisme semata menjauhkan mereka dari agama Islam. Hal ini kemudian menginspirasi R. Sjam untuk memperkuat pengaruh Islam dalam tubuh Jong Java. H. Agus Salim dan Sjam memiliki kesamaan pendapat mengenai Islam sebagai landasan perjuangan.<sup>3</sup>

Raden Sjamsoeridjal selanjutnya berhasil terpilih sebagai ketua Jong Java, dalam kepemimpinannya di Jong Java bibit perpecahan dalam organisasi ini mulai muncul. Hal ini diawali dalam Kongres Jong Java VII pada 27-31 Desember 1924, dalam Kongres ini R. Sjam memberikan usulan agar anggota Jong Java yang berusia diatas 18 Tahun ke atas diizinkan untuk ikut serta dalam politik, dan akan dibimbing oleh anggota luar biasa. Selain itu, Sjam juga

---

<sup>3</sup> Rahman, M. A. 2006. Jong Islamiyeten Bond: pergerakan pemuda Islam 1925-1942. Museum Sumpah Pemuda.

mengusulkan agar para anggota Jong Java diberikan kursus agama islam mengingat agama islam adalah agama mayoritas masyarakat Indonesia, serta alasan lainnya adalah banyaknya kaum pribumi terpelajar yang tidak paham agama.<sup>4</sup>

Usulan Sjam ini didukung oleh beberapa anggota Jong Java seperti R. Kasman Singodimedjo, Supinah, Moeso Al Machfud (Gus Muso) dan Soehodo.<sup>5</sup> Meski begitu, usulan tersebut tetap mendapatkan penolakan dari beberapa anggota yang menanggapi bahwa Jong Java bukanlah perkumpulan agama dan hal-hal yang berhubungan dengan agama menunjukkan keterbelakangan, kekolotan dan sebagainya.<sup>6</sup> Anggota lainnya juga menuduh bahwa Sarekat Islam telah menyusup ke dalam tubuh Jong Java. Menanggapi adanya Pro dan Kontra tersebut maka untuk mengambil keputusan diadakanlah pemungutan suara yang berlangsung dua kali dan suara yang dihasilkan rupanya seimbang. Sebenarnya Raden Sjamsoeridjal selaku ketua berhak menentukan bahwa usulan akan diterima atau ditolak. Namun, Raden Sjamsoeridjal memutuskan agar usulan tersebut ditolak dan tidak direalisasikan, tujuan Raden Sjamsoeridjal melakukan hal tersebut adalah mencegah terjadinya perpecahan yang jauh lebih besar dalam tubuh Jong Java.<sup>7</sup>

Selanjutnya, R. Sjam memilih mundur dari Jong Java dan berencana untuk membentuka organisasi baru guna meneruskan aspirasi islam-nya. Gagasan untuk mendirikan organisasi baru bercorak islam ini mendapatkan dukungan dari H. Agus Salim, H.O.S. Tjokroaminoto, A.M. Sangaji (SI), dan K.H. Achmad Dahlan (Muhammadiyah). Beberapa tokoh pemuda juga memberikan dukungannya seperti M. Roem, M. Natsir, Prawoto

---

<sup>4</sup> Darmansyah, dkk. 2008. Sumpah Pemuda Latar Belakang dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

<sup>5</sup> Rahman, M. A. 2006. Jong Islamieten Bond: pergerakan pemuda Islam 1925-1942. Museum Sumpah Pemuda.

<sup>6</sup> Jamaludin. 2008. Jong Islamieten Bond 1925-1942 Sebagai Gerakan Pemuda Islam Di Indonesia.

<sup>7</sup> Rahman, M. A. 2006. Jong Islamieten Bond: pergerakan pemuda Islam 1925-1942. Museum Sumpah Pemuda.

dan Jusuf.<sup>8</sup> Rapat-Rapat mengenai pembentukan organisasi baru ini kemudian segera dilakukan dan dilaksanakan di sebuah sekolah Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta. Hasil dari rapat-rapat tersebut adalah kesepakatan untuk mendirikan suatu organisasi pergerakan pemuda islam dengan nama Jong Islamieten Bond, secara de facto Jong Islamieten Bond didirikan di Yogyakarta pada akhir Desember 1924, akan tetapi organisasi baru secara resmi berdiri di Jakarta pada 1 Januari 1925.<sup>9</sup>

Terbentuknya JIB ini dicap oleh beberapa kalangan secara negatif, sebab dianggap memulai perpecahan diantara organisasi persatuan yang ada di masa tersebut. Hal demikian dapat terjadi sebab anggota JIB banyak berasal dari Jong Java. Hal ini kemudian ditepis oleh JIB, para anggota JIB merasa bahwa mereka juga ikut memperjuangkan persatuan nasional meskipun berdasarkan islam. JIB juga tidak merasa menjadi saingan dari organisasi-organisasi pergerakan pemuda lainnya.<sup>10</sup>

### ***Perkembangan Jong Islamieten Bond***

Setelah berhasil dibentuk, Jong Islamieten Bond lantas melakukan perekrutan anggota, perekrutan diawali dengan mengadakan kampanye yang dimulai pada 8 Februari 1925 di Batavia. kampanye tersebut ternyata berhasil menarik para pemuda sejumlah 250 orang untuk bergabung dengan Jong Islamieten Bond. Kampanye terus dilanjutkan di Yogyakarta, Madiun, dan Surakarta. Hingga pada 1925, jumlah keanggotaan JIB adalah diperkirakan sebanyak 1000 orang. Selain itu, JIB juga berhasil mendirikan 7 cabang di daerah seperti Batavia, Yogyakarta, Bandung, Magelang, Madiun, Surakarta, dan Surabaya. Cabang di Bandung dan Batavia

---

<sup>8</sup> Roem, Mohammad. 1977. Bunga Rampai dari Sejarah. Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang.

<sup>9</sup> Darmansyah, dkk. 2008. Sumpah Pemuda Latar Belakang dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

<sup>10</sup> Astuti, A. D. P. 2010. Pergerakan nasional pemuda islam (Studi Tentang Jong Islamieten Bond 192 5-19 42).

telah memiliki bagian perempuan yakni Jong Islamietyen Bond Dames Afdeeling (JIBDA).<sup>11</sup>

Sementara JIB disibukkan dengan konsolidasi dan belum memiliki kepengurusan, pada 16 November 1925 di gedung Lux Orientis diadakan pertemuan antar tokoh organisasi pemuda yang digagas oleh M. Tabrani. Sayangnya JIB belum dapat mengirimkan wakilnya sebab belum dapat membentuk kepengurusan yang definitif. Hingga pada 25-27 Desember 1925 Jong Islamietyen Bond kemudian mengadakan kongres pertamanya di Yogyakarta. Dalam kongres di Yogyakarta tersebut disepakati susun kepengurusan Jong Islamietyen Bond, yakni:

Ketua	:Raden Sjamsoeridjal
Wakil Ketua	:Wiwoho Purbohadidjojo
Sekretaris	:dirangkap tim ketua
Bendahara	:P. Hadisuwignjo
Anggota	:Sjhabuddin Latief, R. Kasman Singodimedjo, M. Kusban. H. Hasjim. Puspokardjo, M. Sapari, Baron.

Dalam kongres itu juga berhasil dibentuk tujuan dari organisasi Jong Islamietyen Bond sebagai berikut:

1. Mempelajari dan mendorong hidupnya kembali agama Islam;
2. Memupuk dan menumbuhkan simpati terhadap pemeluk agama islam dan pengikutnya di samping toleransi terhadap golongan lain;
3. Menyelenggarakan kursus-kursus agama Islam, darmawisata, olahraga, dan seni dengan menggunakan agama Islam sebagai alatnya;
4. Meningkatkan kemajuan jasmani dan rohani anggotanya dengan jalan menahan diri dan sabar.

Setelah berhasil membentuk suatu kepengurusan yang definitif Jong Islamietyen Bond mulai diajak untuk bergabung dalam pergerakan pemuda nasional. M. Tabrani yang ditunjuk sebagai ketua Kongres Pemuda I mengundang Jong Islamietyen Bond melalui Wiwoho Poerbohadidjojo (Wakil Ketua JIB) agar JIB dapat

---

<sup>11</sup> Pringgodigdo. A. K. 1994. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.

ikut serta dalam pertemuan tersebut, dengan harapan setelah pertemuan tersebut dapat dibentuk wadah baru perjuangan pemuda Indonesia. Undangan tersebut tentu disambut baik oleh Jong Islamieten Bond.

JIB kemudian membangun dua prasarana yang mempunyai nilai strategis yakni menerbitkan majalah *An-Nur* atau *Het Licht* sebagai majalah cendekiawan islam pada 1925. Tujuan dibuatnya majalah *Het Licht* adalah sebagai alat penyebaran ide dan gagasan JIB, bukan hanya di kalangan anggota JIB saja melainkan juga untuk seluruh kaum intelek Indonesia. Selain itu JIB juga mendirikan *National Indonesische Padvinderij* (NATIPIJ) yakni organisasi pandu nasional Indonesia.<sup>12</sup>

Dalam ranah pergerakan pemuda secara nasional JIB juga berkomitmen menjalin persatuan dengan organisasi pemuda lainnya, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan JIB dalam Kongres Pemuda I yang dilaksanakan pada 30 April-2 Mei 1926. Dalam kongres ini JIB diwakili oleh Emma Poeradiredja yang merupakan ketua JIB *Dames Afdeeling Bandung*. Seusai Kongres Pemuda I, terjadi perdebatan mengenai fusi organisasi-organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia hingga pada 15 Agustus 1926 diadakan rapat antara organisasi pemuda lagi yang menghasilkan kesepakatan untuk membentuk *Jong Indonesia* (Pemuda Indonesia). Namun, kembali terjadi ketidaksepahaman antara para pemuda yang membuat gagal terbentuknya *Jong Indonesia* yang sebelumnya telah disepakati. Maka diadakan kembali rapat pada 20 Februari 1927, yang menghasilkan keputusan untuk melakukan fusi menjadi satu kesatuan organisasi, namun adanya fusi ini kemudian membuat banyak organisasi lain menentang keikutsertaan JIB sebab JIB merupakan organisasi yang berlandaskan agama.<sup>13</sup>

Seusai Kongres Pemuda I, *Jong Islamieten Bond* menyelenggarakan Kongres Ketiga mereka pada 23-27 Desember

---

<sup>12</sup> Saidi, Ridwan. 1990. *Cenkediawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS (1925-1942)*, Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu.

<sup>13</sup> Jamaludin. 2008. *Jong Islamieten Bond 1925-1942 Sebagai Gerakan Pemuda Islam Di Indonesia*.

1927 yang membahas gagasan persatuan secara khusus. Dalam kongres ini JIB memutuskan untuk tidak berfusi dengan organisasi lain yang tidak seases dengan JIB (Islam). Meski begitu JIB tetap mendukung perjuangan bangsa. Dalam rapat itu juga dibahas mengenai Islam dan Kenegaraan; Etik Perang Islam; Wanita dan Islam; dan Islam dan Sosialisme. Dalam Kongres Ketiga ini juga hadir orang-orang yang beragama selain islam dan berkesempatan menjadi preadviseur, hal ini menunjukkan bahwa JIB memiliki sikap toleran terhadap agama lain.<sup>14</sup>

JIB merupakan organisasi yang mendukung persatuan Indonesia, sehingga mereka kemudian menyatakan akan ikut serta dalam Kongres Pemuda II, pada Agustus 1928 JIB mengirimkan utusan dalam kepanitiaan Kongres Pemuda II.<sup>15</sup> Dalam pelaksanaan Kongres Pemuda II dibentuk sebuah sumpah yang menunjukkan persatuan di antara para pemuda Indonesia yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda, dan wakil JIB yang menandatangani sumpah tersebut adalah Djohan Mohammad Tjaja. Wakil JIB lainnya yakni Ma'mun Ar Rasjid menyampaikan pidato yang menyatakan akan berusaha mempersatukan dan menumbuhkan cinta tanah air. Emma Poeradiredja juga menganjurkan kepada kaum wanita agar turut aktif dalam pergerakan dengan melakukan perbuatan dan tidak hanya bicara saja. Seusai Kongres Pemuda II beberapa organisasi sepakat untuk melakukan fusi dalam organisasi Indonesia Muda, akan tetapi JIB tetap pada pendiriannya dengan tidak melakukan fusi dengan organisasi yang tidak seases.

Perkembangan Pesat dari Jong Islamieten Bond mulai dirasakan pada masa kepemimpinan Kasman Singodimedjo (1929-1932), Kasman terpilih sebagai ketua pada kongres ke-5 JIB. Pada masa awal kepemimpinan Kasman, Jong Islamieten Bond memiliki kondisi internal dan eksternal yang relatif mapan. Hingga pada kongres ke-6 JIB pada Desember 1930 di Jakarta dilaporkan bahwa

---

<sup>14</sup> Rahman, M. A. 2006. Jong Islamieten Bond: pergerakan pemuda Islam 1925-1942. Museum Sumpah Pemuda.

<sup>15</sup> Saidi, Ridwan. 1990. Cenkediawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS (1925-1942), Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu.

JIB telah memiliki 34 cabang yang tersebar pada lima pulau yakni Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali dan Sulawesi.<sup>16</sup>

Kinerja baik Kasman yang berhasil mengembangkan keanggotaan JIB membuat dirinya kembali diamanati untuk memimpin JIB dalam periode berikutnya, Kasman terpilih kembali pada kongres ke-7 di Madiun pada Desember 1931. Dalam periode kepemimpinannya ini JIB berhasil mendirikan sekolah-sekolah HIS di berbagai daerah. Pada tahun 1932 Jong Islamiyeten Bond mengalami masa keemasan yang ditandai dengan jumlah anggota yang sangat besar yakni sejumlah 4000 orang yang berasal dari 55 Cabang dari Aceh hingga Ambon. Jumlah ini mengalahkan organisasi Indonesia Muda (IM).<sup>17</sup>

### ***Kemunduran Jong Islamiyeten Bond***

Berbagai keberhasilan yang dicapai JIB selama kepemimpinan Kasman Singodimedjo rupanya menyimpan sejumlah bibit-bibit perpecahan dalam JIB. Hal ini dapat terjadi karena ada sebagian kalangan JIB yang merasa bahwa agama tidak dapat menjadi sandaran untuk mencapai cita-cita politik.

Selain itu muncul juga rasa ketidakpuasan dari anggota JIB yang merasa bahwa JIB tidak patuh pada AD/ART. Yang mana hal tersebut dibantah oleh Kasman dalam kongres ke-8 (Juni 1933) yang juga kembali memilih Kasman sebagai Ketua. Kasman terus terpilih sebagai ketua hingga kongres ke-10 pada tahun 1935.

Konflik lain dalam tubuh JIB adalah tuntutan dari NATIPIJ untuk berpisah dari JIB, sebab NATIPIJ merasa keputusan JIB yang mendirikan HIS sudah keluar dari tujuan organisasi. Adanya persaingan dari luar juga menambah keterpurukan JIB, salah satunya adalah berdirinya Studenten Islam Studieclub (SIS) pada tahun 1934 oleh Jusuf Wibisono dan Mohammad Roem yang merupakan mantan tokoh JIB.

---

<sup>16</sup> Astuti, A. D. P. 2010. Pergerakan nasional pemuda islam (Studi Tentang Jong Islamiyeten Bond 192 5-19 42).

<sup>17</sup> Rahman, M. A. 2006. Jong Islamiyeten Bond: pergerakan pemuda Islam 1925-1942. Museum Sumpah Pemuda.

Adanya berbagai kritik dan tantangan yang berdatangan dari dalam maupun luar organisasi membuat Jong Islamieten Bond tidak dapat menghindari kemundurannya. Ditambah lagi pemindahan pusat kegiatan ke Semarang yang jauh dari aktifitas pergerakan pemuda menambah keterpurukan JIB. Selama periode 1935-1941 Jong Islamieten Bond terus berupaya memperbaiki kinerjanya, beberapa kali Kongres dilakukan untuk membahas hal tersebut. Pada tahun 1941 JIB berencana untuk mengadakan kongres mereka yang ke-13 yang direncanakan dilaksanakan di Bandung, akan tetapi kongres tersebut harus dibatalkan karena kondisi Hindia-Belanda yang sedang menghadapi perang melawan Jepang.<sup>18</sup>

Di masa pemerintahan militer Jepang dibuat suatu aturan yang memerintahkan agar seluruh organisasi yang dibentuk pada masa kolonial Hindia Belanda untuk dibubarkan. Tentu hal ini juga berimbas pada Jong Islamieten Bond yang secara resmi membubarkan diri pada tahun 1942.

### ***Kontribusi Jong Islamieten Bond***

Dalam Buku “Jong Islamieten Bond: Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942” karya Momon Abdul Rahman, dkk. Diungkapkan mengenai kontribusi Jong Islamieten Bond selama masa pergerakan nasional, sebagai berikut:

#### 1) Menggagas Kesetaraan Pria dan Wanita

Kedudukan wanita di masyarakat Indonesia telah menarik para pemuda-pemudi Indonesia untuk menjadi salah satu bahan bahasan mereka. Masalah ini juga ternyata dibahas dalam lingkungan Jong Islamieten Bond.

JIB tidak hanya menyuarakan mengenai kesetaraan ini saja, melainkan juga memperjuangkannya dengan aksi mereka yang mendirikan Jong Islamieten Bond Afdeeling Dames (JIBDA). JIBDA ini nantinya akan menjadi salah satu penggagas dilaksanakannya Kongres Wanita Pertama. Kongres Wanita Pertama ini dilaksanakan pada 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta. Dalam kongres ini hadir 30 Organisasi pergerakan wanita dari Jawa dan

---

<sup>18</sup> Astuti, A. D. P. 2010. Pergerakan nasional pemuda islam (Studi Tentang Jong Islamieten Bond 192 5-19 42).

Sumatera. Tujuan dilaksanakannya kongres ini adalah mempersatukan cita-cita dan usaha untuk memajukan wanita Indonesia serta penggabungan berbagai organisasi pergerakan wanita ke dalam suatu wadah berupa federasi yang demokratis yang tidak memandang latar belakang agama, sosial, politik maupun budaya.

2) Menggagas Nasionalisme Indonesia

JIB menolak sebuah nasionalisme yang hanya mengagungkan cinta tanah air semata. Di sisi lain JIB memberikan alternatif berupa nasionalisme Islam, menurut JIB hanya melalui Islam saja kontak antara kaum cendekiawan dan rakyat biasa dapat tersusun kembali.

Hal ini dimuat dalam majalah *Het Licht* no. 2-3 April-Mei, disebutkan: “Orang Indonesia yang mengaku nasionalis itu sebenarnya tidak memahami arti penting bersatu di bawah Islam. Snouck Hurgronje bahkan menyatakan betapa berbahayanya jika umat Islam di Indonesia bersatu. Nasionalisme yang tanpa Islam itu tidak membahayakan kerajaan Belanda, sebab hanya akan diminati oleh orang-orang kota saja, sedangkan orang-orang diluar kota barang tentu tidak akan tertarik dengan nasionalisme yang sekuler, hal itu menjadikan nasionalisme mustahil bagi bangsa Indonesia. Ibarat kapal yang punya perwira tanpa tentara atau kapal tanpa kompas”.

3) Mendirikan Nationale Indosische Padvinderij (NATIPIJ)

Pada masa kepemimpinan Wiwoho di Jong Islamieten Bond didirikan suatu kepanduan dengan nama Nationale Indonesische Padvinderij (NATIPIJ). NATIPIJ didirikan dalam rangka menumbuhkan kesadaran keislaman pada anak-anak. Berdirinya NATIPIJ ini berasal dari gagasan Kasman Singodimedjo, menurut Kasman pendidikan bagi anak yang berusia kurang dari 14 tahun sangat penting dan tidak boleh terlupakan. Berdirinya NATIPIJ ini tentunya diluar dari Anggaran Dasar JIB yang berfokus bagi para pemuda. Namun bagi Kasman organisasi kepanduan ini diharapkan mampu membentuk rasa persatuan dalam diri bangsa “yang sama-sama memeluk Islam” dan membangun cinta kepada Allah serta agama Islam.

4) Aksi Politik JIB

JIB bukanlah organisasi yang berpolitik. Meski begitu dalam diskusinya banyak ditelaah *politiek inzicht*. JIB tidak pernah melakukan politik praktis para anggota tidak boleh berpolitik atas nama JIB meski diberi kesempatan untuk terjun dalam hal tersebut. Ketika Wiwoho diangkat menjadi anggota Volksraad misalnya ia menyatakan bahwa ia tidak mewakili JIB. Meski begitu JIB juga “menitipkan” kepada Wiwoho agar menuntut penggunaan kata “Muslim” agar menjadi sebutan bagi umat Islam di Indonesia.

5) Meningkatkan Pendidikan

Tentu dalam hal pendidikan JIB juga memberikan peran sesuai dengan tujuan awal pembentukannya. Setiap cabang JIB di daerah melakukan kursu-kursus, kursus yang diberikan ini disesuaikan dengan minat dan bakat anggotanya, misalnya kursus bahasa asing seperti Inggris, Belanda, dan Arab. Selain itu, JIB juga memiliki bagian penerangan pendidikan bernama Centraal Commissie Studie Informatie Commissie (CCSIC) yang terdapat pada setiap cabang JIB. CCSIC berfungsi untuk memberikan keterangan mengenai pendidikan dan pemondokan. CCSIC memberikan bimbingan kepada orang tua para pelajar mengenai biaya pendidikan, cara memilih sekolah serta bimbingan karir.

Sebagai kesimpulan dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Jong Islamieten Bond (JIB) tidak hanya berperan sebagai organisasi pemuda Islam, tetapi juga sebagai entitas yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara agama, politik, dan identitas nasional pada masa kolonial. JIB berusaha menghadapi tantangan ideologis yang muncul, baik dari internal organisasi maupun dari lingkungan sosial-politik yang lebih luas, dengan cara memperkuat fundamentalisme agama di tengah arus nasionalisme sekuler. Hal ini membuktikan bahwa JIB, meskipun sering kali dilihat sebagai gerakan marginal dalam konteks pergerakan pemuda Indonesia yang lebih luas, sebenarnya memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk wacana nasionalisme Islam yang bersifat inklusif. Dalam perjalanan sejarahnya, JIB mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-

nilai keislaman dan aspirasi kebangsaan, menciptakan ruang bagi dialog antara berbagai identitas etnis dan agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkapkan dinamika internal JIB, tetapi juga memberikan wawasan penting mengenai bagaimana gerakan pemuda Islam dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam konteks perjuangan kemerdekaan yang lebih luas, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas religius di tengah pengaruh kolonial yang dominan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara agama dan politik di Indonesia serta peran organisasi pemuda dalam membentuk identitas nasional di era kolonial dan pascakolonial.

## **Kesimpulan**

*Jong Islamieten Bond* menjadi salah satu organisasi pergerakan pemuda yang cukup berpengaruh dalam pergerakan pemuda nasional. Jenis pergerakan yang berdasarkan pada agama Islam menjadikan organisasi ini dengan mudah mendapatkan banyak sekali anggota yang berasal dari sejumlah daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1932, *Jong Islamieten Bond* memiliki anggota yang diperkirakan sebanyak 4000 orang, jumlah ini mengungguli Indonesia Muda (IM) yang merupakan gabungan dari beberapa organisasi kepemudaan termasuk *Jong Java*.

Besarnya jumlah anggota *Jong Islamieten Bond* ini juga memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada kalangan pemuda yang merupakan calon pemimpin di masa depan. JIB memberikan peranan dalam kesetaraan antara pria dan wanita dengan membentuk JIB Dames Afdeeling, Meski berdasarkan pada agama JIB juga ikut serta dalam perjuangan nasional dengan mengikuti Kongres Pemuda I dan II, JIB juga memiliki organisasi kepanduan yang bernama NATIPIJ, dalam hal pendidikan JIB mengadakan kursus-kursus sesuai dengan minat dan bakat anggotanya.

Dalam konteks ini, *Jong Islamieten Bond* (JIB) menjadi cermin dari kompleksitas identitas pemuda Islam yang tidak hanya

menekankan aspek religius, tetapi juga mencerminkan dinamika politik dan sosial yang berkembang di Indonesia pada masa kolonial. Dengan berfokus pada pendidikan agama dan nasionalisme yang berbasis Islam, JIB berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran politik di kalangan pemuda, menciptakan sinergi antara nilai-nilai keislaman dan semangat kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa JIB tidak hanya berfungsi sebagai organisasi yang merespons kebutuhan pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan dan memobilisasi pemuda dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Melalui partisipasinya dalam Kongres Pemuda I dan II, JIB berhasil mengukuhkan posisinya sebagai bagian integral dari gerakan nasional, meskipun tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa pemahaman tentang JIB harus dipandang dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai entitas yang memperkaya diskursus tentang interaksi antara agama, politik, dan identitas nasional, serta memberikan wawasan penting untuk memahami evolusi gerakan pemuda Islam di Indonesia hingga saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Astuti, A. D. P. 2010. Pergerakan Nasional Pemuda Islam (Studi Tentang Jong Islamieten Bond 192 5-19 42).
- Darmansyah, dkk. 2008. Sumpah Pemuda Latar Belakang dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Djoened, M., & Poesponegoro, N. N. 2008. Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda (Vol. 5). Balai Pustaka (Persero).
- Jamaludin. 2008. Jong Islamieten Bond 1925-1942 Sebagai Gerakan Pemuda Islam Di Indonesia.
- Masruri, S. 1991. Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia. *Unisia*, (9), 46-55.
- Pringgodigdo. A. K. 1994. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rahman, M. A. 2006. Jong Islamieten Bond: pergerakan pemuda Islam 1925-1942. Museum Sumpah Pemuda.

*Dari Jong Java ....*

- Roem, Mohammad. 1977. Bunga Rampai dari Sejarah. Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saidi, Ridwan. 1990. Cenkediawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS (1925-1942), Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu.